

Kumawula, Vol.6, No.2, Agustus 2023, Hal 275 – 281

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i2.43284>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PENDAMPINGAN LEMBAGA LOKAL DALAM PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK UNTUK MENDUKUNG BUDIDAYA MAGGOT

Rudi Saprudin Darwis^{1*}, Arie Surya Gutama², Risna Resnawaty³

^{1,2,3}Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

*Korespondensi : rudi.darwis@unpad.ac.id

ABSTRACT

Utilization of organic waste originating from households will be able to reduce the pollution of the Citarum River. This study aims to describe efforts to develop community collective action in organic waste management which at the same time supports efforts to develop maggot cultivation in Rancamanyar Village, Baleendah District, Bandung Regency. The method used in developing collective action is assisting youth organizations as local institutions that develop the potential for maggot cultivation by utilizing organic waste from the homes of community members. Efforts to manage organic waste in Rancamanyar Village by the youth organization are in line with the development of maggot cultivation which it is currently carrying out. Assistance to youth organizations in developing collective action through extension activities can provide insight into waste management at the household level and support efforts to develop maggot cultivation. The understanding achieved through outreach activities needs to be followed up with agreements and provisions of the RT/RW management regarding waste management so that it is in synergy with the efforts of youth organizations.

Keywords : assistance, local institutions, organic waste, maggot cultivation

ABSTRAK

Pemanfaatan sampah organik yang berasal dari rumah tangga akan dapat mengurangi pencemaran Sungai Citarum. Kajian ini bertujuan menggambarkan upaya pengembangan tindakan kolektif masyarakat dalam pengelolaan sampah organik yang sekaligus juga mendukung upaya pengembangan budidaya *maggot* di Desa Rancamanyar, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan dalam pengembangan tindakan kolektif adalah pendampingan terhadap karang taruna sebagai lembaga lokal yang mengembangkan potensi budidaya *maggot* dengan memanfaatkan sampah organik dari rumah tangga. Upaya pengelolaan sampah organik di Desa Rancamanyar oleh lembaga karang taruna sejalan dengan pengembangan budidaya *maggot* yang sedang dijalankannya. Pendampingan terhadap karang taruna dalam pengembangan tindakan kolektif melalui kegiatan penyuluhan dapat memberikan wawasan tentang pengelolaan sampah pada tingkat rumah tangga serta dukungannya terhadap upaya pengembangan budidaya *maggot*. Pemahaman yang dicapai melalui kegiatan penyuluhan perlu ditindaklanjuti dengan kesepakatan dan ketentuan

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 04/12/2022

Diterima : 17/04/2023

Dipublikasikan : 12/08/2023

pengurus RT/RW mengenai pengelolaan sampah tersebut agar sinergi dengan upaya dari karang taruna.

Kata Kunci : Pendampingan, Lembaga lokal, Sampah organik, Budidaya *maggot*

PENDAHULUAN

Pengelolaan lingkungan bantaran Sungai Citarum membutuhkan tindakan kolektif masyarakat yang terorganisasikan dengan baik. Untuk itu, tindakan-tindakan masyarakat dalam rangka pengelolaan bantaran Sungai Citarum perlu dikelola dengan baik. Berbagai sumberdaya yang ada dalam masyarakat didayagunakan sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Untuk mencapai tujuan tindakan kolektif yang optimal, maka tindakan-tindakan tersebut perlu dipersiapkan dan direncanakan. Peran lembaga lokal sangat strategis dalam menentukan arah dan bentuk tindakan kolektif masyarakat. (Darwis dkk, 2022) Untuk itu, pendampingan terhadap lembaga lokal dalam pengembangan tindakan kolektif masyarakat akan membantu untuk dirumuskannya tindakan kolektif yang efektif.

Upaya penanganan Sungai Citarum sudah menampakkan hasil. Sejak digulirkannya program Citarum Harum pada Februari 2018 oleh pemerintah pusat, kondisi Sungai Citarum kini sudah mulai membaik. Sungai Citarum yang dulu menyandang predikat sungai paling tercemar di dunia, kini mulai tertangani dengan semakin berkurangnya limbah dan sampah yang dibuang ke Sungai Citarum. Menurut Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung Asep Kusumah, dalam 2 tahun terakhir, kontribusi sampah yang masuk ke Sungai Citarum berkurang hingga 42 persen dibanding dengan sebelum program Citarum Harum bergulir ¹⁾. Sampah yang dihasilkan dari rumah tangga sebagian besar adalah berupa sisa makanan (organik). Sampah sisa makanan ini juga menjadi sampah dengan urutan terbanyak berdasarkan jenisnya, yaitu 39,8 persen atau mencapai angka 26,9 juta ton. Di Sungai Citarum, jenis sampah yang mendominasi juga adalah sampah domestik yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga sampai 60 persen ²⁾.

Sampah adalah semua material yang dibuang dari kegiatan rumah tangga, perdagangan, industri dan kegiatan pertanian. (Suryawan dkk, 2018) Dengan kata lain sampah adalah bagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang. Kurangnya perhatian dan kesadaran dari masyarakat di Desa Rancamanyar, Kabupaten Bandung yang dalam penanganannya menyebabkan banyaknya sampah yang menumpuk bahkan dibuang langsung ke area Sungai Citarum. Kebiasaan buruk inilah yang menimbulkan berbagai macam masalah, dapat dilihat dari masalah yang terkecil seperti pemandangan yang kurang indah dan bau yang tidak sedap, bahkan pada masalah yang besar seperti banjir dan pencemaran sungai.

Pada dasarnya, sampah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah anorganik adalah sampah yang tidak mudah membusuk dan sulit diurai oleh bakteri sehingga sampah jenis ini berbahaya bila dibiarkan. Maka dari itu dalam pengolahannya, sampah anorganik dapat dijadikan berbagai produk komersil. Sedangkan sampah organik adalah limbah yang berasal dari sisa makhluk hidup (alam) seperti hewan, manusia, tumbuhan yang mengalami pembusukan atau pelapukan. Sampah organik tergolong sampah yang ramah lingkungan karena dapat diurai oleh bakteri secara alami dan berlangsungnya cepat dibandingkan dengan jenis sampah anorganik. (Sudrajat, 2006; Suryati, 2014).

Namun, kesadaran masyarakat akan pemilahan sampah masih sangat kurang, baik di sekitar bantaran sungai maupun di pemukiman padat. Masyarakat cenderung membuang sampah tanpa memilah sampah organik dan anorganik dalam wadah yang sama. Mereka tidak menyadari bahwa pemilahan sampah mempunyai pengaruh yang besar pada pengurangan penumpukan sampah dan

kelestarian sungai. Beberapa manfaat yang bisa didapat dari pengelolaan sampah yang baik diantaranya terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman, mencegah penyebaran penyakit dan mengurangi resiko terjadi banjir.

Salah satu inovasi yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar Sungai Citarum, yaitu di Desa Rancamanyar, yang berkolaborasi dengan karang taruna setempat dalam hal pengelolaan sampah rumah tangga adalah dengan melakukan budidaya *maggot*. *Maggot* atau belatung adalah larva dari Lalat *Black Soldier Fly/BSF* (*Hermetia illucens*). *Maggot* dibudidayakan dengan cara memelihara lalat BSF hingga bertelur dan menjadi larva. Lalat BSF yang masih berbentuk larva ini yang dimanfaatkan untuk dijual. Pemeliharaan *maggot* dilakukan dengan memanfaatkan sampah organik sebagai media sekaligus pakan untuk lalat BSF sehingga budidaya *maggot* sangat potensial dalam membantu mengatasi sampah organik karena sifatnya yang sangat efektif dalam mengolah sampah organik yang menjadi makanannya (Widyastuti & Sardin, 2021; Azijah dkk., 2021).

Untuk mendukung upaya tersebut, pendampingan dari tim pelaksana pengabdian masyarakat terhadap lembaga lokal dilakukan melalui kegiatan bersama pemerintah RW 05 dan Karang Taruna RW 05 dalam bentuk sosialisasi pengurangan sampah organik melalui budidaya *maggot*. Kegiatan ini berupa penyuluhan mengenai pentingnya melakukan pemilahan sampah, cara mengolah sampah organik, dan membudidayakan *maggot* dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menangani permasalahan sampah yang menumpuk bahkan membuka peluang usaha dengan budidaya *maggot* yang memiliki banyak manfaat.

Pengelolaan lingkungan bantaran Sungai Citarum membutuhkan tindakan kolektif masyarakat yang terorganisasikan dengan baik. Untuk itu, tindakan-tindakan masyarakat dalam rangka pengelolaan bantaran Sungai Citarum perlu dikelola dengan baik karena partisipasi masyarakat tidak akan terjadi begitu saja. Untuk dapat berpartisipasi secara baik maka

komponen yang harus pada semua pihak adalah kemampuan dan kemauan untuk berpartisipasi (Cary, 1971).

Pemanfaatan sampah rumah tangga untuk menjadi media bagi pengembangan budidaya *maggot* akan mendukung perkembangan budidaya tersebut. Selain itu juga secara langsung mengatasi pula persoalan dalam pengelolaan sampah. Untuk dapat mendukung proses tersebut maka pendampingan lembaga lokal diarahkan kepada pendampingan pengurus RW dan Karang Taruna dalam memperkuat upaya kolektif pengelolaan sampah yang mendukung pengembangan budidaya *maggot*.

METODE

Metode yang akan dilakukan dalam penguatan masyarakat pada pengelolaan lingkungan bantaran Sungai Citarum adalah pendampingan lembaga lokal untuk mengembangkan kegiatan kolektif untuk mengurangi sampah organik yang sekaligus juga mendukung budidaya *maggot* di Desa Rancamanyar. Kegiatan tersebut tidak hanya dapat menjaga kualitas lingkungan namun juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Menurut Cahyani (2008) pengembangan masyarakat untuk mencapai tingkat kematangan yang baik perlu dipercepat melalui pendampingan. Program pengembangan yang dimaksudkan untuk mendorong keberhasilan kelompok swadaya yang disalurkan melalui proses-pendampingan kelompok, antara lain: program pengembangan sumber daya manusia, program pengembangan kelembagaan kelompok, program pemupukan modal swadaya, program pengembangan usaha, program penyediaan informasi tepat guna (Budiyanto, 2011).

Dari berbagai sumber, Nurwidodo dkk. (2018) menyatakan bahwa kegiatan pendampingan, pelatihan, atau pemberdayaan pada sektor ekonomi perlu diupayakan karena merupakan penopang penting bagi kehidupan masyarakat dengan berdasarkan pada potensi wilayah sekitar, yang bermanfaat untuk 1)

Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat; 2) Menciptakan lapangan kerja baru yang mampu menyerap tenaga kerja yang luas; 3) Mendorong jiwa kooperatif dan kerjasama serta jaringan; 4) Membantu kegiatan promosi hasil usaha melalui berbagai media; dan 5) Membantu sarana, prasarana, dan modal usaha yang akan sangat bermanfaat bagi mereka untuk memulai membuka usaha.

Pada implementasinya, dilakukan rangkaian kegiatan dalam pendampingan masyarakat, yaitu (1) identifikasi kapasitas berbagai sumberdaya masyarakat dan peluang pemanfaatannya serta pengembangan, dan (2) tindakan kolektif masyarakat dalam pengelolaan lingkungan bantaran sungai Citarum. Selanjutnya dilakukan upaya memperkuat kesadaran dan wawasan *stakeholders* masyarakat tentang pentingnya mengelola sampah sejak dari tingkat rumah tangga. Penyadaran dilakukan melalui penyuluhan mengenai pengelolaan sampah rumah tangga dan nilai strategis budidaya *maggot* untuk mengurangi pembuangan sampah organik sangat penting untuk menggugah masyarakat mengelola sampah rumah tangga. (Sulistianto & Taryono, 2020)

Untuk memastikan kondisi dari masyarakat, maka dilakukan pula rangkain kegiatan kepada para peserta diberikan materi yang dapat membuka wawasan maupun pengetahuan teknis mengenai pengelolaan sampah rumah tangga di tingkat rumah tangga dan pengelolaan budidaya *maggot*.

Peserta yang hadir pada kegiatan penyuluhan sebanyak 25 (dua puluh lima) orang berasal dari unsur masyarakat (ibu rumah tangga), pengurus RW 15, dan pengurus Karang Taruna Desa Rancamanyar dan Karang Taruna RW 15. Hal ini menunjukkan adanya antusiasme masyarakat terhadap upaya-upaya pengelolaan bantaran sungai Citarum. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap kondisi bantaran Sungai Citarum dan mengetahui kondisi bantaran sungai Citarum beserta kondisi warga masyarakatnya.

Penyuluhan ini dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran agar setiap orang mendapatkan kesempatan dalam menyampaikan pemikirannya secara terbuka. (Febriyanti, 2020) Para peserta yang hadir umumnya adalah yang sering terlibat dalam pertemuan-pertemuan di tingkat desa untuk berbagai kegiatan. Karena itu mereka sudah saling mengenal satu sama lain secara cukup baik sehingga pada dasarnya mereka sudah memiliki pandangan dan pemahaman satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan lingkungan Sungai Citarum dibutuhkan kemandirian dan kepekaan berbagai pihak di Desa Rancamanyar sebagai salah satu lokasi yang dilintasi oleh Sungai Citarum. Dalam hal ini dibutuhkan kemandirian dan membangun pengelolaan yang efisien melalui upaya kolektif masyarakat. PPM Ini dimaksudkan untuk memberikan penguatan kepada lembaga lokal di Desa Rancamanyar dalam mengembangkan tindakan kolektif warga masyarakat melalui identifikasi potensi dan kekuatan masyarakat guna kepentingan pengelolaan lingkungan bantaran sungai Citarum.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan 2 tahapan kegiatan, yaitu (1) identifikasi kapasitas berbagai sumberdaya masyarakat dan peluang pemanfaatannya serta pengembangan, dan (2) tindakan kolektif masyarakat dalam pengelolaan lingkungan bantaran sungai Citarum. Dalam keseluruhan rangkaian kegiatan peneliti dibantu oleh 12 (dua belas) orang mahasiswa program sarjana Universitas Padjadjaran yang sedang melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di lokasi yang sama.

Identifikasi Kapasitas Sumberdaya Masyarakat

Sebelum melakukan pengabdian masyarakat, mahasiswa memahami dan mengidentifikasi masyarakat, mulai dari karakteristik sosialnya, kultur yang berlaku, dan kondisi geografis. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui masalah

konkret yang sedang terjadi atau bidang yang dapat diberdayakan dengan lebih lanjut di masyarakat. Pada tahapan persiapan, tim berkoordinasi terlebih dahulu dengan para *stakeholders* di Desa Rancamanyar, khususnya di RW 15..

Setelah koordinasi selesai dilakukan, tim pun pergi ke Desa Rancamanyar untuk melakukan pemetaan sosial *stakeholders*. Pemetaan sosial dilakukan untuk mengetahui kondisi sosial-budaya masyarakat Desa Rancamanyar. Tim melakukan pendataan pada *stakeholder* atau pemangku kebijakan yang berada di desa seperti kepala desa, ketua RW, koordinator Satgas Citarum Harum, dan Karang Taruna. Berbagai informasi yang telah dikumpulkan kemudian digunakan sebagai bahan untuk membuat keputusan dalam program pengembangan masyarakat yang dilakukan.

Meninjau informasi-informasi tersebut, tim melihat bahwa permasalahan yang terjadi di Desa Rancamanyar adalah kurangnya koordinasi tentang pengelolaan sampah. Sebagaimana permasalahan yang pada umumnya terjadi pada wilayah di sekitar Sungai Citarum, masyarakat di Desa Rancamanyar masih menghadapi permasalahan dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan hasil analisis, sampah yang banyak dihasilkan merupakan sampah organik yang berasal dari aktivitas rumah tangga.

Sampah rumah tangga pada umumnya berasal dari sisa konsumsi harian keluarga, baik sebagai limbah dari aktivitas memasak maupun limbah yang dihasilkan dari sisa-sisa masakan. Sampah sejenis ini jika disimpan terlalu lama akan menimbulkan bau yang tidak sedap dan dalam jangka panjang dapat menimbulkan bibit penyakit. Mengingat sifat limbah yang mudah terurai, maka pada dasarnya limbah seperti ini akan baik jika dimanfaatkan untuk menjadi sumber makanan bagi beberapa binatang yang akan memberikan manfaat bagi masyarakat seperti menjadi pakan ternak atau media pengembangan binatang lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, tim menemukan potensi yang bisa diberdayakan dengan memanfaatkan limbah rumah tangga, yaitu

budidaya *maggot*. Budidaya *maggot* ini telah dilakukan di RW 15 oleh salah seorang warga yang peduli dengan keadaan ini, yaitu Mang Uden. Bagi Mang Uden, keberadaan sampah organik yang tidak termanfaatkan menjadi sumberdaya yang dapat bermanfaat untuk mendukung budidaya *maggot* yang dikerjakannya. Selain berguna bagi usaha budidaya *maggot*, sampah organik yang dikelola dengan baik akan dapat mengurangi beban terhadap lingkungan sekitar.

Budidaya *maggot* ini dapat mengurangi jumlah sampah organik yang banyak dihasilkan dari rumah tangga dan dibuang begitu saja di sekitarnya. *Maggot* sangat aktif memakan sampah organik. *Maggot* dapat menjadi pengolah sampah organik yang efektif. Kemampuannya mengurai sampah organik sampai seberat 2 sampai 5 kali bobot tubuhnya dalam kurung waktu 24 jam. Jika dikalkulasikan, 1 kilogram *maggot* dapat menguraikan 2 sampai 5 kilogram sampah organik per hari.

Maggot memiliki tingkat produktivitas yang tinggi. Siklus hidup *maggot* mulai dari telur sampai menjadi lalat dewasa dapat berlangsung dalam rentang 40 sampai 44 hari. Walaupun hanya bertelur satu kali selama hidupnya, lalat betina dapat melahirkan 546 sampai 1.505 butir telur. Selain itu, *maggot* mempunyai banyak kegunaan yang dapat dimanfaatkan sebagai nilai ekonomis maupun untuk pakan ternak. *Maggot* yang sudah mulai menjadi pupa maupun bangkai lalat masih bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak yang kaya protein. Jika ingin segera menghasilkan uang, telur dari lalat BSF ini dapat dijual langsung ke pasar dengan harga yang lumayan tinggi. Kepompongnya pun dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kandang yang efektif. Oleh karena itu, proses budidaya *maggot* ini tidak akan menghasilkan sampah baru lagi.

Namun, kebanyakan masyarakat masih tidak mengetahui keuntungan dari budidaya *maggot*, baik bagi pembudidayanya maupun untuk lingkungan. Budidaya *maggot* akan mengurangi jumlah sampah organik yang berada di masyarakat, terutama pada Desa Rancamanyar

yang merupakan daerah bantaran Sungai Citarum. Oleh karena itu, penyuluhan tentang pentingnya budidaya *maggot* ini akan penting untuk mengurangi jumlah sampah yang ada. Tim pun mulai mengumpulkan berbagai data-data dari artikel jurnal agar dapat disajikan dalam penyuluhan ke masyarakat. Selain itu, tim juga mengundang Mang Uden sebagai pembudidaya *maggot* untuk menjelaskan kepada masyarakat Desa Rancamanyar mengenai mekanisme penukaran sampah organik.

Tindakan Kolektif Masyarakat

Pengembangan tindakan kolektif masyarakat dimulai dengan penyuluhan “Pengurangan Sampah Organik Melalui Budidaya *Maggot* (*Hermetia illucens*) di Desa Rancamanyar”. Kegiatan dilakukan dengan memberikan penyampaian materi mengenai pentingnya melakukan pemilahan sampah, pengolahan bahan organik, dan pembudidayaan *maggot* yang diharapkan dapat menjadi kegiatan yang berkelanjutan bagi warga terkait. Tujuan dari kegiatan ini adalah dapat memberikan sosialisasi kepada masyarakat perihal pentingnya dari keberadaan budidaya *maggot* untuk mengurangi sampah organik serta peran masyarakat dalam mengurangi sampah organik tersebut.

Pengembangan tindakan kolektif ini melibatkan beberapa orang yang berasal dari lingkungan masyarakat Desa Rancamanyar, yaitu perwakilan dari pengurus RW 15, Karang Taruna Desa Rancamanyar, Mang Uden sebagai pembudidaya *maggot*, serta masyarakat Desa Rancamanyar yang berjumlah sekitar 30 (tiga puluh) orang. Antusiasme nampak dari pada peserta dalam proses penyuluhan tersebut melalui keterlibatan dalam diskusi. Bagi pengurus RW 15, adanya proses pemilahan sampah di tingkat rumah tangga akan mengurangi beban para pengangkut sampah yang akan lebih berfokus pada pengelolaan sampah anorganik.

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan dalam waktu singkat harus disertai dengan kegiatan lanjutan agar dapat memberikan dampak yang

berarti. Masyarakat yang telah memiliki pemahaman mengenai pentingnya pengolahan sampah organik di rumah sebelum diangkut oleh pengangkut sampah perlu diberikan stimulan dengan cara diberikan fasilitas tempat sampah kecil untuk memisahkan sampah organik dengan sampah anorganik.

Untuk kepentingan tersebut, kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah dengan memberikan penyuluhan secara langsung ke berbagai rumah tangga di Desa Rancamanyar serta menyediakan tempat sampah organik untuk mereka. Hal ini perlu dilakukan agar dapat mengawal isu yang telah disampaikan kepada masyarakat sehingga mereka menjadi lebih paham dan ikut turut berpartisipasi dalam mengurangi sampah organik ini. Tempat sampah organik ini telah disediakan oleh Mang Uden beserta Karang Taruna sehingga dapat langsung diberikan ke masyarakat sekitar. Penyediaan tempat sampah ini juga tentu akan melengkapi kekurangan sarana yang dimiliki oleh masyarakat.

Selain itu, tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengawasan dan evaluasi dari kegiatan yang telah berjalan. Pengawasan dapat dilakukan secara rutin sehingga dapat melihat perkembangannya, apakah kegiatannya berjalan atau justru terdapat kendala. Berbagai permasalahan dan kendala yang ditemukan akan dilakukan tindakan evaluasi sehingga pada masa yang akan datang tidak terjadi lagi permasalahan yang sama. Proses ini dilakukan dengan bekerja sama dengan karang taruna yang akan melanjutkan proses yang sudah berjalan sehingga tetap terus berkelanjutan.

SIMPULAN

Permasalahan yang masih dihadapi oleh masyarakat di bantaran Sungai Citarum adalah sampah rumah tangga yang sebagian besar berupa sampah organik dan belum terkelola dengan baik. Upaya pengelolaan sampah organik di Desa Rancamanyar oleh lembaga karang taruna sejalan dengan pengembangan budidaya *maggot* yang sedang dijalkannya.

Pendampingan terhadap karang taruna dalam pengembangan tindakan kolektif melalui kegiatan penyuluhan dapat memberikan wawasan tentang pengelolaan sampah pada tingkat rumah tangga serta dukungannya terhadap upaya pengembangan budidaya maggot. Pemahaman yang dicapai melalui kegiatan penyuluhan perlu ditindaklanjuti dengan kesepakatan dan ketentuan pengurus RT/RW mengenai pengelolaan sampah tersebut agar sinergi dengan upaya dari karang taruna.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, D.N, Aryani, L, Ramdani, R. (2021). Difusi Inovasi Kewirausahaan Budidaya Maggot dalam Adaptasi Ekonomi pada Masa Pandemi di Kabupaten Karawang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 4 (3), 386-395
- Budiyanto, Hery. (2011). Pendampingan dalam Proses Perencanaan Partisipatif Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK). *Jurnal Local Wisdom*. Vol II (1), 34-40
- Cahyani, Diah.(2008). Revitalisasi Kawasan Lembah Tamansari Melalui Pemberdayaan Organisasi Masyarakat. *Jurnal Teras*, Vol. 8. (1)
- Cary, Lee J. (1970). *Community Development as Process*. Columbia: University of Missouri Press
- Darwis, RS; Gutama, AS; Zainuddin, M. (2022). Pendampingan Pemimpin Lokal Dalam Pengembangan Tindakan Kolektif Masyarakat pada Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 5 (1), 179-188.
- Febriyanti, R. (2020). *Penyuluhan Sosial: Membaca Konteks dan Memberdayakan Masyarakat*. Lekkas.
- Nurwidodo; Rahardjanto, Abdulkadir; Husamah; Mas'odi. (2018). Pendampingan Masyarakat dalam Budidaya Rumput Laut di Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep Jawa Timur, *International Journal of Community Service Learning*, Vol. 2 (3), 157-166
- Sudrajat, H. R. (2006). *Mengelola Sampah Kota*. Niaga Swadaya.
- Sulistianto, A. & Taryono. (2020). Penyuluhan Metode Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Rowo, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, Vol 2 (Khusus 1), 57-67
- Suryawan, I. G. P. A., Hartawan, I. G., & Sucipta, M. (2018). Mesin Pencacah Sampah Plastik untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus di Kediri Tabanan). *Buletin Udayana Mengabdi*, 17(4).
- Suryati, Teti. (2014). *Cara Bijak Mengolah Sampah Menjadi Kompos dan Pupuk Cair*. AgroMedia
- Widyastuti, S., & Sardin, S. (2021). Pengolahan Sampah Organik Pasar dengan Menggunakan Media Larva Black Soldier Flies (BSF). *WAKTU: Jurnal Teknik UNIPA*, 19 (01), 1–13. <https://doi.org/10.36456/waktu.v19i01.3240>

Sumber lainnya:

- <https://regional.kompas.com/read/2020/11/18/16165381/laporan-terkini-progres-citarum-harum-seperti-apa-kondisinya?page=all.>, diakses pada Januari 2021.
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/70-persen-pencemaran-sungai-citarum-berasal-dari-limbah-domestik.html>, diakses pada Januari 2021.